



Representasi Kegagalan Cinta dan Kriminalitas dalam Novel *Seribu Wajah Cinta* Karya Fredy S.

Masyithah Maghfirah Rizam*, Moh. Hafid Effendy**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: cthacix@gmail.com effendyhafid@gmail.com

Abstract

Keywords:

mimetic;
representation;
broken relationship;
criminality;
the novel *Seribu
Wajah Cinta*

Literary works are able to describe the reality outside of the human being exactly as it is. The novel *Seribu Wajah Cinta* by Fredy S. is a form of popular literature. Popular literature restates records of life in hope that the reader will get to know his experiences again so that they feel comforted, because someone has told his experience. The research method uses a qualitative approach with the researcher acting as a key instrument. Data collection was carried out by taking steps, carrying out intensive reading, recording data, coding the parts of the novel that were appointed as data, analyzing, and interpreting the data to find representations of broken relationship and criminality in the novel *Seribu Wajah Cinta* by Fredy S. shows the broken relationship and criminality which is a reflection of daily life.

Abstrak:

Kata Kunci:

mimetik;
representasi;
kegagalan cinta;
kriminalitas;
novel *Seribu Wajah
Cinta*.

Karya sastra mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persis apa adanya. Novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. merupakan salah satu bentuk karya sastra populer. Sastra Populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur, karena seseorang telah menceritakan pengalamannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah, melakukan pembacaan secara intensif, mencatat data, mengodekan pada bagian-bagian novel yang diangkat menjadi data, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menemukan representasi kegagalan cinta dan kriminalitas dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. Hasil penelitian menunjukkan adanya kegagalan cinta dan kriminalitas yang merupakan cerminan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Terkirim : 9 Mei 2021

Revisi: 11 Juni 2021

Diterima: 16 Juli 2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Mimetik bukan sekadar tiruan, mimetik juga bukan sekedar potret dan realitas. Mimetik telah melewati kesadaran batin pengarangnya sehingga terpotret realitas kehidupan dalam karya sastra. Karya sastra mampu memaparkan realitas di luar diri

manusia persis apa adanya. Karya sastra merupakan pencerminan sekaligus penggambaran dunia kehidupan nyata yang kompleks.

Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanyalah sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya.

Menurut Abrams (1958), semakin jelas karya sastra menggambarkan realitas semakin baguslah karya sastra itu. Dasar pertimbangan pendekatan mimetik adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan kenyataan. Menurut Luxemberg (1989:15), istilah kenyataan dipakai dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, seperti misalnya benda-benda yang dapat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya.

Novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. merupakan salah satu bentuk karya sastra populer. Darma (2004:4-7) secara tegas membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan. Sastra serius adalah genre sastra untuk ditafsirkan atau sastra yang cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan makna karya sastra itu. Sastra hiburan adalah karya sastra untuk pelarian (escape) dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Sastra hiburan, sifatnya menghibur sehingga banyak digemari pembaca sehingga dinamakan sastra pop, sastra populer.

Sastra Populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya. Dengan demikian novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini merupakan pencerminan atau penggambaran dunia kehidupan manusia karena pembacanya dapat mengenal kembali pengalaman-pengalamannya dalam kehidupan dan merasa terhibur dengan hal-hal yang disajikan dalam karya sastra *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. tersebut

Novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang mendasarkan pada hubungan karya sastra

dengan universe (semesta) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu. Pendekatan mimetik sesuai digunakan dalam analisis novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini untuk mendeskripsikan sejauh mana novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. merepresentasikan dunia nyata atau semesta (Al Ma'ruf dan Farida, 2017).

John Baxter dalam Makaryk (1993: 591-593), menguraikan bahwa mimetik adalah hubungan dinamis yang berlanjut antara suatu seni karya yang baik dengan alam semesta moral yang nyata atau masuk akal. Mimetik sering diterjemahkan sebagai "tiruan". Secara terminologis, mimetik menandakan suatu seni penyajian atau kemiripan, tetapi penekanannya berbeda. Tiruan, menyiratkan sesuatu yang statis, suatu copy, suatu produk akhir; mimetik melibatkan sesuatu yang dinamis, suatu proses, suatu hubungan aktif dengan suatu kenyataan hidup.

Menurut Baxter dalam Makaryk (1993: 591-593), metode terbaik mimetik adalah dengan jalan memperkuat dan memperdalam pemahaman moral, menyelidiki dan menafsirkan semesta yang diterima secara riil. Proses tidak berhenti hanya dengan apa pembaca atau penulis mencoba untuk mengetahuinya. Mungkin rentang batas yang riil dengan yang dihadirkan dapat dikhayalkan walaupun hanya sesaat dalam kondisi riil, atau suatu perspektif pada aspek yang riil yang tidak bisa dijangkau jika tidak dilihat. Kenyataan kadang-kadang digambarkan berbeda karena tak sesuai dengan pandangan kenyataan yang menyeluruh.

Oleh karena itu, kenyataan tidak dapat dihadirkan dalam karya dalam cakupan yang ideal. Mimetik sama dan sebangun dengan apa yang Coleridge sebut sebagai 'imajinasi yang utama' yang oleh Whalley disebut sebagai hasil dari kesadaran tertinggi Anisah (2018). Melalui penjabaran di atas, dapat diketahui secara konseptual dan metodologis bahwa pendekatan mimetik menempatkan karya sastra sebagai produk peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis, representasi kenyataan semesta secara fiksional, produk dinamis yang kenyataan di dalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal, dan produk imajinasi yang utama dengan kesadaran tertinggi atas kenyataan.

Penelitian tentang mimetik sudah pernah dilakukan oleh tiga peneliti, yaitu penelitian pertama berjudul *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik* oleh Rahayu (2014). Hasil penelitian tersebut yakni setting, latar sejarah, nama tokoh dan rangkaian peristiwa dalam *Bumi Manusia* merupakan data fakta yang menghiasi novel ini. Tujuan terdapatnya fakta-fakta dalam novel tak lain adalah untuk menunjang unsur-unsur kisah narasi dari fiksi itu sendiri. Data-data yang

diduga mengandung fakta dalam novel Bumi Manusia kebanyakan memang benar fakta. Namun, rangkaian kisah tentang Minke dan Nyai Ontosoroh dan sepakterjangnya dalam novel ini merupakan benang merah fiksi. Perpaduan fakta dan fiksi dalam novel ini saling menunjang, saling menguatkan membentuk satu kesatuan narasi yang utuh dan memukau.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sefia & Septiaji (2018), berjudul *Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik*. Berdasarkan hasil penelitian mereka, disimpulkan bahwa kritik memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Menurut Abrams (1958), kritikus pada jenis ini memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan. Pada kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang penulis analisis dengan menggunakan pendekatan mimetis mengungkapkan berdasarkan pencerminan kenyataan kehidupan manusia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anisah (2018), berjudul *Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik)*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan beberapa realitas yaitu realitas nilai sosial, pendidikan, religi, dan kesehatan. Terdapat pula perjuangan hidup melawan takdir yakni usaha yang dilakukan Keke dalam mengobati penyakit kanker ganasnya. Usaha tersebut diawali dengan berobat ke pengobatan herbal, pengobatan ala cina, obat tradisional dengan cara mengkosumsi bawang bombay, tindakan ini masih saja belum berhasil, selanjtnya keke bersama keluarganya konsultasi kepada ahli penyakit kanker yang bernama Prof. dr. H. Mulkis Ramli SPB [k] ONK, dokter tersebut menyarankan untuk kemoterapi, setelah enam bulan menjalani kemoterapi Tuhan memberinya kesembuhan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian berjudul *Representasi Kegagalan Cinta dan Kriminalitas dalam Novel Seribu Wajah Cinta Karya Fredy S.* ini penting untuk dilakukan untuk menambah wawasan tentang kesastraan terutama kaitannya antara sastra dengan kenyataan. Belum banyak dilakukan penelitian mimetik tentang karya sastra populer sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengetahuan sastra populer bahwa terdapat karya sastra yang memiliki data-data faktual di dalamnya atau bukan fiksi semata, terutama sastra populer yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyusunan teori substantif dalam penelitian kualitatif berasal dari data atau teori dasar (grounded theory). Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kata-kata dan bukan angka. Sumber data penelitian ini adalah novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung representasi kehidupan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti disebut instrumen karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Maryaeni, 2005: 168). Sebagaimana pendapat Sugiyono (2005:60-61), alasan penetapan manusia (peneliti) sebagai instrumen kunci karena tujuh hal, yaitu (1) berfungsi menetapkan fokus penelitian, (2) menetapkan sumber data, (3) melakukan pengumpulan data, (4) menilai kualitas data, (5) analisis data, (6) menafsirkan data, dan (7) menarik kesimpulan atas temuannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan lima langkah, yaitu (1) membaca secara intensif novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S., (2) mencatat data, (3) mengodekan pada bagian-bagian novel yang diangkat menjadi data, dan (4) menganalisis data, dan (5) menafsirkan data untuk menemukan representasi kegagalan cinta dan kriminalitas dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S.

Langkah kerja analisis melalui pendekatan kualitatif dengan ancangan teori mimetik ini dapat disusun ke dalam empat langkah pokok, yaitu (1) mengungkap dan mendeskripsikan data yang mengarah pada kenyataan yang ditemukan secara tekstual; (2) menghimpun data pokok atau spesifik sebagai variabel untuk dirujuk ke dalam pembahasan berdasarkan kategori tertentu, sesuai tujuan, misalnya menelusuri unsur fiksionalitas sebagai refleksi kenyataan secara dinamis, dsb; (3) membicarakan hubungan spesifikasi kenyataan dalam teks karya sastra dengan kenyataan fakta realita; dan (4) menelusuri kesadaran tertinggi yang terkandung dalam teks karya sastra yang berhubungan dengan kenyataan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi untuk pengecekan keabsahan temuan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber, teori, dan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat representasi kegagalan cinta dan kriminalitas dalam Novel *Seribu Wajah Cinta* Karya Fredy S. dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. Novel *Seribu Wajah Cinta* ini mengungkap dan mendeskripsikan tentang kegagalan cinta yang dialami oleh para tokohnya yang merupakan refleksi kenyataan kegagalan cinta dalam kehidupan nyata. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Kegagalan Cinta Ayuning Tias

Ayu harus menuntut tanggung jawab Marlan. Bayi yang tumbuh dalam kandungannya adalah titisan darah daging Marlan. (Hal.2-3)

Terbelalak sepasang mata Ayu yang bening itu. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Marlan sampai hati bertanya begitu. Padahal kesucian dirinya Cuma Marlan-lah yang merenggutnya. Cuma lelaki itu yang menggaulinya berkali-kali. Tapi nampaknya lelaki ini ingin berlari dari kenyataan. (Hal.13)

Inikah balasan bagi semua pengorbanan? Pengorbanan seorang gadis yang rela memberikan apa saja untuk lelaki itu, namun balasan yang diterima terlalu menyakitkan. (Hal.15-16)

“Karena akhirnya aku tahu, bahwa Yudi pekerjaannya menjual perempuan-perempuan. Jarang sekali pulang ke rumah. Aku lama-lama tidak tahan hidup bersamanya. Aku merasa bahwa selama ini Yudi membohongiku. Maka aku memutuskan untuk pergi dan tinggal di rumah Paman.” (Hal.174)

“.... Tapi belum setahun menjadi guru sudah tergoyah imannya menghadapi Yudi. Lelaki ini lebih bajingan bila dibandingkan dengan Marlan. Pekerjaannya menjual perempuan-perempuan di hotel kepada kalangan cukong. Dan Ayuning telah dijual pula oleh lelaki itu di kamar hotel....,” ucapan haji Mukri tambah emosi. (Hal.237)

Kegagalan Cinta Kumala

“.... Kakakku yang perempuan itu hamil semasa masih sekolah di bangku SMA. Dia berpacaran dengan salah seorang teman di sekolahnya. Satu kelas.” (Hal.108)

“Tapi setelah hamilnya bertambah besar, pacarnya kabur. Lantas kucari pacarnya itu sampai ketemu. Dia bilang bahwa kakakku hamil bukan atas perbuatannya saja. Dan ketika kutanyakan pada kakakku, dia tak bisa menyangkal. Akhirnya kami berunding dengan orang tua. Terpaksa kami memutuskan untuk menjodohkan dengan lelaki lain agar mau menikah dengan kakakku. Hanya untuk menutup rasa malu. Akhirnya kakakku menikah dan begitu anaknya lahir, laki-laki yang menjadi suaminya kabur juga. Dia merasa telah ditipu...” (Hal.108)

“.... Lantas kalau kau pergi, orang mengira kau sudah janda. Orang yang tahu, menganggap hidupmu gampang. Sebab seorang janda katakanlah begitu, Cuma mau dijadikan obyek sex saja. Daripada begitu, lebih baik terjun jadi wanita panggilan. Dapat uang banyak dan hidupnya bisa senang.”

Terhentak jantung Ayu mendengar tutur kata Kumala. Sebilah sembilu bagai menggores hatinya. (Hal.154)

Kegagalan cinta dalam novel ini berupa pengkhianatan hingga dicampakkan. Ayuning Tias yang berungkali mengalami kegagalan cinta dengan beberapa lelaki. Dia hamil di luar nikah, dicampakkan oleh lelaki yang menghamilinya, bahkan saat kedua kalinya jatuh cinta dia nyaris diperjualbelikan oleh lelaki yang dicintainya.

Demikian juga dengan Kumala, janda yang mengalami kegagalan cinta. Kumala hamil di luar nikah dan kekasihnya menolak bertanggungjawab sehingga Kumala terpaksa menikah dengan lelaki lain hanya untuk menutupi aib keluarga. Namun lelaki yang menjadi suaminya juga meninggalkannya, sehingga membuatnya memandang rendah harga diri seorang janda.

Kegagalan cinta yang dialami Ayuning Tias dan Kumala merupakan representasi kehidupan manusia. Kegagalan cinta terjadi dalam kehidupan manusia, baik itu rakyat biasa maupun publik figur ataupun tokoh yang kehidupannya disorot khalayak. Kegagalan cinta selalu meninggalkan kesan tersendiri bahkan di Kroasia dibuatkan museum khusus untuk mengenang kegagalan cinta ini. Seperti yang dipublikasikan oleh *National Geographic Indonesia* (2019, Oktober 8), Museum of Broken Relationship terletak di antara Gereja Saint Mark dan Saint Catherine di Zagreb, Kroasia. Museum ini memamerkan barang-barang peninggalan mantan pacar dan menandakan kisah cinta yang gagal. Ide membuat Museum of Broken Relationships, datang dari Olinka Vistica, seniman Kroasia, dan Drazen Grubisic, produser film, yang pernah menjalin hubungan selama empat tahun sebelum akhirnya putus (Widyaningrum: 2019).

Kegagalan cinta bisa juga menjadi faktor pemicu terjadinya kriminalitas seperti yang dialami Ayu dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini. Cinta Ayu membuatnya hamil, namun gagalnya cinta tersebut membuatnya memutuskan menggugurkan kandungannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“... Barangkali saja kau tahu di mana ada dukut pijit yang bisa menggugurkan kandunganku...”
(Hal.34)

Sarimi senyum-senyum mengerti. Mengerti kalau gadis itu hamil di luar nikah. Rupanya perempuan tua ini sering menghadapi hal-hal semacam itu. (Hal.37-38)

Sarimi datang membawa baki berisi ramu-ramuan yang tidak diketahui oleh Ayu... (Hal.38)

Ayu terlebih dahulu berdoa sebelum perempuan tua itu memijit perutnya. (Hal.39)

Kutipan tersebut menunjukkan Ayu mendatangi tukang pijat untuk menggugurkan kandungan buah dari kegagalan cinta yang dialami. Hal tersebut merupakan bentuk tindakan kriminal pembunuhan. Peristiwa ini pun terjadi dalam kehidupan manusia, perempuan hamil di luar nikah dan menggugurkan kandungannya yang mana membunuh anaknya sendiri. Seperti dimuat dalam *Kompas.com* (2021, Mei 19). dengan judul berita *Kronologi Dukun Pijat Gugurkan Kandungan dengan Ramuan Merica, Nanas, dan Minuman Soda*. Atas perilaku kriminal tersebut Polisi langsung mengamankan SK (35) dukun pijat warga Desa Krasak, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan sepasang kekasih yang melakukan aborsi. Mereka kemudian

ditetapkan sebagai tersangka. Dari tangan tersangka, polisi mengamankan barang bukti berupa satu bungkus plastik berisi merica utuh, merica bubuk, cangkul, 2 botol minuman soda. Termasuk gelas kaca, kaos, jam tangan, dan juga mobil. Para tersangka akan dijerat dengan Pasal 80 ayat (3) UURI No 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UURI No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ancaman pidana penjara paling lama 15 tahun dan atau denda paling banyak Rp 3 miliar (Fitriana, 2021).

Kegagalan cinta dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini juga menjadi faktor pemicu terjadinya urbanisasi seperti dalam dunia nyata. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Besok dia akan memerangi kehidupan baru di kota Surabaya.
Selamat tinggal Desa Jenggawah. Selamat tinggal desaku. Aku tidak akan kembali sebelum hidupku bahagia. (Hal.263)

Salah satu sub judul, bagian lima, dalam novel *Seribu Wajah Cinta* ini adalah “*Kenapa Datang di Jakarta?*” (Hal.259)

Namun bagaimana bisa mengatasi hidup kalau tidak bekerja? Dan pekerjaan apa pun jadilah. Yang penting bagi Ayu butuh biaya hidup. (Hal. 283-284)

Novel *Seribu Wajah Cinta* ini mengungkap dan mendeskripsikan tentang urbanisasi yang seringkali dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar (pusat pemerintahan) (KBBI: 2005). Urbanisasi dalam novel tersebut merupakan refleksi kehidupan nyata karena adanya anggapan banyak lowongan kerja di kota besar atau pusat pemerintahan sehingga kehidupan kota lebih menjanjikan. Dalam novel ini, urbanisasi dilakukan Ayu dan beberapa temannya ke kota Surabaya dan Jakarta.

Harapan dari kaum urban melakukan urbanisasi tentunya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, sayangnya dalam kehidupan nyata seperti tercermin dalam novel masih belum dapat secara maksimal mencapai hal tersebut. Seperti diberitakan oleh *Liputan6.com* (2019, Oktober 3), Bank Dunia melaporkan bahwa urbanisasi atau perpindahan masyarakat dari desa ke kota ternyata belum berdampak positif di Indonesia terutama terhadap tingkat kesejahteraan. Padahal, saat ini separuh dari warga Indonesia sudah tinggal di perkotaan. Saat ini sekitar 151 juta (56 persen) penduduk tinggal di kawasan perkotaan, kira-kira 18 kali lipat populasi London. Padahal, pada proklamasi kemerdekaan di tahun 1945, hanya satu dari delapan orang yang tinggal di kota-kota besar dan kecil, dan penduduk Indonesia berjumlah sekitar 8,6 juta, kira-kira sama dengan London saat ini (Rahayu: 2019).

‘Global Director for Urban and Territorial Development, Disaster Risk Management and Resilience Bank Dunia, Sameh Wahba dalam laporan berjudul *Mewujudkan Potensi*

Perkotaan Indonesia mengungkapkan indikator pembangunan dunia yang dirilis Bank Dunia menunjukkan setiap peningkatan 1 persen penduduk di perkotaan ternyata hanya mampu mendorong 1,4 persen Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan China yang mencapai 3 persen terhadap PDB per kapita, serta negara di Asia Timur dan Pasifik lainnya yang mencapai 2,7 persen terhadap PDB per kapita' (Rahayu: 2019).

Novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini juga merepresentasikan adanya berbagai pekerjaan dalam kehidupan nyata yang konotasinya negatif. Ayu, tokoh dalam novel ini kemudian bekerja sebagai hostes setelah mengalami kegagalan cinta dan melakukan urbanisasi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Hostes

Siapapun bisa memilih mana yang disukai untuk menemani ngobrol atau melantai. (Hal.283)

Itulah sekarang, kehidupan Ayuning Tias yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Rupanya kehidupan di Jakarta bagai menjerat dirinya untuk terjun sebagai hostes di *night club* Marcopolo. Dia butuh biaya hidup di sini. (Hal.283)

Pekerja Seks Komersial (PSK)

Ayu manggut-manggut. Sementara matanya memandang satu persatu gadis-gadis itu. Semuanya merokok. Lagaknya santai dan seenaknya. Lagak seorang pelacur kelas tinggi. Sudah tak salah lagi instingnya untuk menilai bahwa mereka bukanlah perempuan baik-baik. (Hal.143)

"*Jangan pura-pura jual mahal, Ayu. Aku kan sudah biasa jadi langganan Yudi... dan jangan khawatir, soal ininya,*" ujar lelaki itu sambil menggesekkan jari tangannya sebagai isyarat uangnya. (Hal.166)

Novel *Seribu Wajah Cinta* ini mengungkap dan mendeskripsikan pekerjaan manusia yang konotasinya negatif seperti hostes dan PSK. Hal tersebut merupakan refleksi kehidupan nyata. Terdapat pula istilah tempat hiburan malam dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. yang merupakan istilah yang juga ada dalam kehidupan nyata dan erat kaitannya dengan pekerjaan hostes dan PSK. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

...Kursi-kursi yang berjejer di ruang itu diduduki perempuan-perempuan yang bermake up tebal. Bergincu merah menyala. Berpakaian dengan mode yang mutakhir. Semuanya serba gemerlapan. Mereka seperti di ruang akuarium yang cuma bisa dilihat oleh para tamu dari luar. Seperti di etalase toko. Seperti boneka-boneka cantik yang dipajang. Siapapun bisa memilih mana yang disukai untuk menemani ngobrol atau melantai. (Hal.283)

Rupanya kehidupan di Jakarta bagai menjerat dirinya untuk terjun sebagai hostes di *night club* Marcopolo. (Hal.283)

Di kursi sudut ruang mereka duduk berdua. Suasana ruang *night club* yang remang-remang itu sangat syahdu dan romantik. Grup band yang mengisi acara di situ memainkan musiknya yang lembut. Seorang penyanyi mengalunkan suaranya yang merdu. (Hal.285)

Aku harus melayani Om Sudarto melantai. Berpelukan seperti hostes lainnya, sedangkan hatiku tidak rela dipeluk orang yang tidak kukenal sebelumnya. (Hal.286)

Malam itu Ayu dibooking Faizal. Pemuda yang selalu memberi kepada Ayu ganja dan morphin. (Hal.324)

Novel *Seribu Wajah Cinta* ini mengungkap dan mendeskripsikan tentang tempat hiburan malam yang menjadi pilihan bagi beberapa masyarakat perkotaan untuk mendapatkan hiburan setelah rutinitas sehari-hari mereka. Hal tersebut merupakan refleksi kenyataan adanya tempat hiburan malam dengan fasilitasnya. Tempat hiburan malam juga diungkapkan secara tidak langsung dalam novel ini sebagai tempat yang rentan dengan peredaran obat-obatan terlarang.

Menurut berita yang dimuat oleh *Historia.id* (2018, September 18), memaparkan bahwa untuk meniru klub-klub malam di Bangkok dan Tokyo, para pemilik klub malam di Jakarta mempekerjakan hostes. "Tugas para hostes agar pengunjung itu kerasan dan lama duduk di situ sambil minum-minum," tulis *Cinta*, November 1973. Bersama para hostes, orang-orang kaya Jakarta membuang uang dengan cara baru: melepas penat di klub malam setelah seharian bekerja. Mereka menari, makan, dan berbincang bersama. Pandangan jelek tentang hostes sebenarnya berawal dari dua hal: kelakuan durjana tetamu klub malam dan sikap cuek-bebek pemilik klub malam. Tetamu klub malam rerata laki-laki kaya dan menganggap dapat berbuat sesukanya kepada hostes. Tetamu lokal pada umumnya kurang ajar (Hanggoro: 2018).

Kriminalitas dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. merupakan representasi kehidupan nyata tentang adanya kriminalitas baik yang juga dapat didorong oleh kegagalan cinta. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Perdagangan Manusia

Punya beberapa perempuan yang bisa dijual kepada para cukong. Kalau begitu selama ini Yudi bisa dibilang sebagai germo! Wah, wah, sungguh memalukan. (Hal.144)

Pemeriksaan

Tapi lelaki itu kembali menubruk Ayu. Ayu meronta-ronta hingga terlepas dari dekapan lelaki itu. Rasa penasaran lelaki itu tambah menjadi. Dia menyambar lengan Ayu dan dibanting di atas tempat tidur. Ayu tetap berusaha melawan dan mempertahankan diri. Tangan lelaki itu berhasil menyingkapkan rok Ayu sampai ke atas. Lalu meremas-remas pahanya. Sergapan-sergapan dan ciuman di lelaki berusaha dihindari oleh Ayu. (Hal.166-167)

Pengeroyokan dan Percobaan Pembunuhan

Dengan langkah gontai Pramono berjalan ke tempat parkir. Hatinya murung dan sedih. Tapi kemurungan itu mendadak sirna ketika dia menyadari kalau Diana bersama lima teman lelakinya sudah mengepung. Lantas dengan serempak mereka menghajar Pramono. Dan satu di antara mereka menghunus pisau. (Hal.332)

Dia langsung buru-buru ke luar. Begitu dilihatnya yang terluka adalah Pramono, gadis itu menjerit. (Hal.332)

Novel *Seribu Wajah Cinta* ini mengungkap dan mendeskripsikan tentang kriminalitas yang terjadi di kota besar. Hal tersebut merupakan refleksi kenyataan

kejahatan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kriminalitas yang ditampilkan dalam novel ini yaitu perdagangan manusia, pemerkosaan, pengeroyokan, dan percobaan pembunuhan. Perilaku kriminal tersebut juga ada dalam kehidupan nyata seperti yang diberitakan oleh media massa yakni *Republika.co.id* (2021, April 8), dalam judul berita *Kasus Perdagangan Orang di Indonesia Naik Pada 2020*. Menurut Eny Rofiatul Ngazizah (*Project Assistant Counter Trafficking & Labour Migration*, IOM di Indonesia), dampak dari migrasi yang tidak berjalan aman dan teratur salah satunya adalah terjadinya kasus TPPO. Berdasarkan catatan IOM di Indonesia, selama tahun 2020, jumlah kasus TPPO yang diterima IOM meningkat menjadi 154 kasus dan menariknya adalah TPPO tidak hanya terjadi lintas negara, tetapi angka kasus TPPO di dalam negeri juga naik. Mayoritas korban eksploitasi yang diterima oleh IOM sepanjang tahun 2020 adalah eksploitasi seksual (Ramadhan, 2021).

Selain perdagangan manusia, pemerkosaan juga bentuk tindakan kriminal yang terjadi di dunia nyata, bukan hanya di Indonesia namun di negara-negara lain pula. Seperti diberitakan oleh *CNNIndonesia* (2020, September 17), dalam judul berita *Marak Pemerkosaan PM Pakistan Usul Pelaku Dikebiri Kimia, PM Australia Minta Maaf Soal Pemerkosaan di Kantor Parlemen, dan Sekolah Elit Bangsawan Inggris Dihantui Kasus Pemerkosaan*. Perdana Menteri (PM) Pakistan, Imran Khan, mengusulkan supaya pelaku pemerkosaan dan pelecehan seksual dikebiri secara kimia akibat maraknya kejahatan tersebut. Pemerkosa dan penganiaya anak menjalani pengebirian kimiawi, atau pembedahan dilakukan sehingga mereka tidak dapat melakukan apa pun di masa depan. Penganiaya, pemerkosa, atau gabungan keduanya lebih layak digantung di depan umum. Akan tetapi, hukuman itu dinilai tidak akan diterima oleh kalangan internasional, maka dari itu wacana kebirian kimia yang diusulkan (CNN, 2020).

Pengeroyokan dan percobaan pembunuhan juga merupakan salah satu bentuk tindakan kriminal yang ada di dunia nyata yang dikisahkan pula dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini. Diberitakan oleh Sutrisna, (2021) dalam judul berita *Kasus Sekuriti Tusuk PSK di Apartemen Ciputat: Mulanya Pelaku Tak Mampu Bayar Jasa Kencan* pada halaman *Kompas.com* (2021, April 23). Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa karya sastra tidak hanya mampu memberikan hiburan semata namun juga dapat memberikan kita tambahan wawasan terkait peristiwa-peristiwa faktual dalam kehidupan sehari-hari karena yang termuat di dalam karya sastra dalam hal ini novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. juga merupakan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

SIMPULAN

Pendekatan mimetik mengungkap dan mendeskripsikan data yang mengarah pada kenyataan yang ditemukan secara tekstual dan menelusuri unsur fiksi sebagai refleksi kenyataan. Sebagai salah satu bentuk sastra populer, Novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini mengungkap dan mendeskripsikan kehidupan manusia sehari-hari yakni masalah kegagalan cinta dan kriminalitas. Kegagalan cinta dapat menjadi salah satu pemicu atau faktor pendorong terjadinya urbanisasi, memilih pekerjaan yang negatif seperti hostes bahkan pekerja seks komersial, dan bisa pula menjadi pemicu munculnya kriminalitas. Seperti tokoh dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. yang kemudian menggugurkan kandungannya karena hamil di luar nikah serta melibatkan dukun pijat untuk melakukan aborsi. Kehidupan pasca kegagalan cinta juga menunjukkan adanya kriminalitas seperti perdagangan manusia dan percobaan pembunuhan.

Hal yang diuraikan tersebut merupakan refleksi dari kenyataan, cerminan kehidupan nyata manusia yang direpresentasikan dalam novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. yang dapat menjadi renungan bersama sehingga sastra dapat menghasilkan katarsis bagi penikmatnya. Melalui bacaan sastra populer ini kita dapat lebih mawas diri dalam berperilaku untuk selalu mengedepankan akal sehat dan meningkatkan iman dan taqwa kita agar senantiasa dilindungi dari perilaku tidak terpuji ketika menghadapi permasalahan cinta sekalipun. Melalui novel *Seribu Wajah Cinta* karya Fredy S. ini kita dapat menarik pelajaran berharga untuk selalu meyakini adanya solusi positif dari setiap permasalahan sehingga jalan yang baik yang selalu ditempuh untuk kebaikan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. (1958). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Al Ma'ruf, A. I. dan Farida N. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. Tersedia dari <http://lppm.univetbantara.ac.id/data/materi/Buku%20Pengkajian%20Sastra.pdf>.
- Anisah, Z. (2018). Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1).
- CNN. (2020, September 17). *Marak Pemerkosaan, PM Pakistan Usul Pelaku Dikebiri Kimia*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200917140527-113-547662/marak-pemerkosaan-pm-pakistan-usul-pelaku-dikebiri-kimia>.
- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriana, I. (2021, Mei 19). *Kronologi Dukun Pijat Gugurkan Kandungan dengan*

- Ramuan Merica, Nanas, dan Minuman Soda*. Kompas.com. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/02/12/06160021/kronologi-dukun-pijat-gugurkan-kandungan-dengan-ramuan-merica-nanas-dan?page=all>.
- Hanggoro, H. T. (2018, September 18). *Awal Mula Hostes di Jakarta*. Historia.id. Diakses dari <https://historia.id/urban/articles/awal-mula-hostes-di-jakarta-vXjyd>.
- Makaryk, I. R, (1993), *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, and Terms*. Toronto: University of Toronto Press.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luxemburg, J. V., dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *DEIKSIS - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 (1).
- Rahayu, Y. A. (2019, Oktober 3). *Urbanisasi di Indonesia Belum Mampu Sejahterakan Masyarakat*. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4077722/urbanisasi-di-indonesia-belum-mampu-sejahterakan-masyarakat>.
- Ramadhan, B. (2021, April 8). *Kasus Perdagangan Orang di Indonesia Naik Pada 2020*. Republika.co.id. Diakses dari <https://republika.co.id/share/qv7v1I330>.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). *Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik*. 2(1), 7.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, T. (2021, April 23). *Kasus Sekuriti Tusuk PSK di Apartemen Ciputat: Mulanya Pelaku Tak Mampu Bayar Jasa Kencan*. Kompas.com. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/23/10255501/kasus-sekuriti-tusuk-psk-di-apartemen-ciputat-mulanya-pelaku-tak-mampu?page=all>
- Widyaningrum, G. L. (2019, Oktober 8). *Mengenang Kegagalan Cinta di Museum of Broken Relationships*. National Geographic Indonesia. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/131878177/mengenang-kegagalan-cinta-di-museum-of-broken-relationships>.